

**IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI SISTEM PENCERNAAN
KELAS VIII SMP NEGERI 27 SIGI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Seminar Skripsi
Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (TIPA) Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam
Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

ANISA SALSABILA

NIM: 21.1.23.0016

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM (TIPA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawa ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar di peroleh karenanya batal demi hukum.

Sigi, 06 Agustus 2025 M

08 Safar 1447 H

Penulis



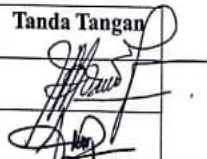
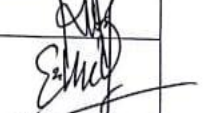
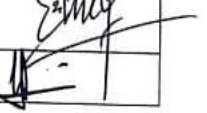
Anisa Salsabila

NIM: 211230016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Anisa Salsabila NIM 211230016 dengan judul "Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi" yang telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (TIPA) Pada tanggal 06 Agustus 2025 yang bertepatan pada tanggal 10 Safar 1447 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Ardiansyah, S.Pd, M.Pd	
Penguji Utama I	Arda, S.Si., M.Pd	
Penguji Utama II	Siti Rabiatul Adawiyah, S.Si., M.Si	
Pembimbing I	Dr. Muhammad Djamil M.Nur. S.Pd., M.Pfis.	
Pembimbing II	Indri Pratiwi M.Pd.	

Mengetahui :

Ketua Prodi
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Dekan Fakultas
Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan



Arda S.Si., M.Pd
NIP. 19860224 201801 2001



Prof. Dr.H. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I
NIP : 19712312005011070

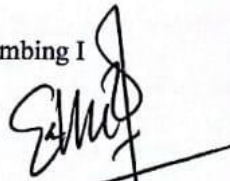
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi sistem pencernaan kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi" oleh mahasiswa atas nama Anisa Salsabila NIM: 21.1.23.0016, mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disidangkan dihadapan dewan penguji.

Sigi, 06 Agustus 2025 M

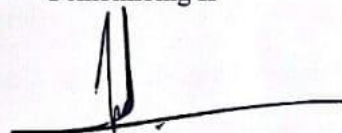
08 Safar 1447 H

Pembimbing I



Dr. Mohammad Djamil M. Nur, S.Pd., M.Pfis
NIP. 196406161997031002

Pembimbing II



Indri Pratiwi, M.Pd
NIP. 199301312022032001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **"Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan IPA. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Banyak tantangan, hambatan, dan keterbatasan yang penulis hadapi, baik dari segi waktu, tenaga, maupun kemampuan. Namun berkat pertolongan Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Usman D'Min'un dan Suharni yang telah membesarkan, mendidik, memfasilitasi pendidikan formal dari jenjang dasar hingga saat ini, serta senantiasa mendoakan di setiap saat untuk kebaikan semua anak-anaknya. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik. semoga Allah SWT. meridhoi mereka dalam kebaikan dunia dan

akhirat, dan semoga bapak dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu. dan keluarga yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas bantuannya sampai saya di tahap ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M,Ag sebagai rektor UIN Datokarama Palu. atas segala dukungan, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan. Dan Komitmen Bapak dalam memajukan institusi ini, serta perhatian Bapak terhadap pengembangan akademik dan karakter mahasiswa, menjadi inspirasi dan semangat bagi kami semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, dan keberkahan dalam setiap langkah dan pengabdian Bapak.
3. Bapak Pro.Dr. H. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, para wakil Dekan I, II, dan III serta yang telah mengizinkan penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Arda, S.Si., M.Pd selaku Ketua Program Tadris Ilmu Pengetahuan Alam dan Bapak Ardiansyah, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Tadris Ilmu Pengetahuan Alam yang telah bersedia mengarahkan penulis sampai pada penyelesaian studi.
5. Bapak Dr. Muhammad Djamil M. Nur. S.Pd M.Pfis. selaku pembimbing I dan Ibu Indri Pratiwi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu, membimbing, mengoreksi dan memberikan masukan serta semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai pada tahap akhir skripsi ini sehingga bisa selesai dengan

sesuai harapan.

6. Ibu Riska Elfira, S.Pd., M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, nasehat dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN Datokarama Palu.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing, dan memberikan bekal Ilmu Pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan .
8. Seluruh Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pelayanan yang baik selama rutinitas akademik.
9. Bapak H. Irawan Gatot S.Pd., M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 27 Sigi, yang telah menerima saya melakukan penelitian di SMP Negeri 27 Sigi.
10. Rekan guru terutama guru IPA, pegawai TU, serta peserta didik SMP Negeri 27 Sigi yang telah bersedia menerima dan mengarahkan penulis selama melakukan penelitian di SMP Negeri 27 Sigi.
11. Kepada saudara kandung penulis Raden Kartono S.Pd, Sri Meilani, Marsyafira yang telah memberikan semangat, dukungan serta membantu membiayai selama penulis menjalani perkuliahan di UIN Datokarama Palu.
12. Kepada teman-teman kelas TIPA angkatan 2021 terutama Umami Khoiriyah, Putri Anisa, Tri Ramadhani, Syamsiatun Nazli, dan teman-teman TIPA yang tidak dapat saya sebutkan namanya yang selalu membantu dalam proses perkuliahan dan memberikan semangat, motivasi, dan dukungan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

13. Kepada Nurul Alfiyanti dan Siti Rahmawati yang selalu menemani dan membantu penulis selama bimbingan, dan menjemput saya selama perkuliahan sampai saat ini.
14. Kepada teman KKN terutama Indri Safitri Kiyowo dan Andra Fitri sari yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas dukungan, tawa, dan semangat yang kalian berikan, terutama saat masa-masa KKN.
15. Kepada sahabat-sahabat saya Genk Kapak Fasqiah Rezki Amalia, Amandha Early, Ilda Yanti, Ayu Saputri, Yunda Firsty Wulandari, Tri Dewi Utami dan Nilton Sahabat-sahabat terbaikku, yang telah hadir dalam berbagai fase hidup, dari tawa hingga tangis, dari awal perjuangan hingga akhirnya skripsi ini selesai.
16. Kepada andika, penulis berterima kasih atas waktu dan suport selama penyusunan dan menemani saat penyusunan skripsi ini.
- Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa mendoakan, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT.

Sigi, 06 Agustus 2025 M
08 Safar 1447 H

Penulis



Anisa Salsabila
NIM.21.1.23.0016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	12
C. Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	21
C. Kehadiran Penelitian.....	21
D. Data dan Sumber Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data	26
G. Pengecekan Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Data Penelitian	30
B. Penerapan Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP 27 Sigi.....	41

C. Faktor Penghambat Dalam Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi.....	61
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Implikasi Penelitian	68

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nama Nama Kepala Sekolah Di Smp Negeri 27 Sigi.....	35
2. Keadaan Pendidik Sekolah Smp Negeri 27 Sigi.....	36
3. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	40
4. Lembar Observasi.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Pedoman Observasi
- Lampiran 2: Pedoman Wawancara
- Lampiran 3: Daftar Informan
- Lampiran 4: Surat Pengajuan Pengajuan Skripsi
- Lampiran 5: Surat Keputusan (Sk) Pembimbing
- Lampiran 6: Surat Undangan Seminar Skripsi
- Lampiran 7: Berita Acara Seminar Skripsi
- Lampiran 8: Kartu Seminar Skripsi
- Lampiran 9: Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 10: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 11: Modul
- Lampiran 12: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 13: Dokumentasi Hasil Penelitian

ABSTRAK

Nama : Anisa Salsabila

NIM : 21130016

Judul Skripsi : IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI SISTEM PENCERNAAN KELAS VIII SMP NEGERI 27 SIGI

Skripsi ini membahas tentang “Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi”. Permasalahan pokok terletak pada: (1) Bagaimana gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan kelas VIII Negeri 28 Sigi, dan (2) Apa saja faktor penghambat dalam gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi. Tujuan penelitian ini adalah dirancang untuk membantu dalam memahami preferensi belajar peserta didik dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SMP Negeri 27 Sigi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 27 Sigi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual ditandai dengan preferensi terhadap gambar dan video; auditorial mengandalkan penjelasan verbal; sedangkan kinestetik lebih efektif melalui praktik langsung dan aktivitas fisik. (2) Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi kurangnya media pembelajaran yang sesuai, keterbatasan fasilitas laboratorium, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan metode belajar.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan mengetahui gaya belajar yang dominan, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, peserta didik dapat belajar dengan lebih optimal, dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman cara belajar. Hal ini juga mendorong pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di masa depan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan formal dapat ditempuh dari usia dini pada lembaga pendidikan. Pendidikan dilakukan sedini mungkin agar seseorang mendapat wawasan pengetahuan yang seluas-luasnya. Semakin lama mengenyam pendidikan tinggi, maka semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²Berdasarkan Undang-undang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang

¹Widya Kusumaningsih, “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Tambakrejo 01 Semarang”, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023), 172.

²Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006),. 5.

sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan potensi diri peserta didik.

Pada lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Jika guru tidak terampil menggunakan variasi metode maka pembelajaran akan membosankan seperti diungkapkan oleh Isjoni, bahwa kegiatan peserta didik yang hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga mengakibatkan peserta didik kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.³

Menurut pendapat Nurdiana Sari, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan. Peserta didik akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, itulah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Sardiman menjelaskan bahwa tanpa adanya motivasi, peserta didik tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari, sehingga kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.⁴

Proses Pembelajaran di sekolah dilakukan secara langsung atau berinteraksi secara langsung antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru mempunyai peranan penting dalam

³Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

⁴Nurdiana Sari, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1", *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no.11 (2021): 225.

mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kegiatan belajar yang efektif ini diharapkan dapat memberikan dampak perubahan positif pada diri peserta didik. Pada saat proses pembelajaran, guru perlu mengenal karakteristik masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.

Muhammad Ragil Kurniawan, mengatakan bahwa tugas utama guru adalah memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik sehingga mereka bisa mencapai tingkat belajar yang maksimum. Salah satu keunikan yang perlu diakomodir dalam proses pemilihan media pembelajaran adalah keunikan gaya belajar peserta didik. Pengetahuan tentang karakteristik awal peserta didik semakin menjadi, hal yang penting dalam rangkaian perencanaan proses pembelajaran. Karakteristik peserta didik pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang diantaranya kemampuan awal peserta didik, latar belakang sosial-budaya peserta didik, hingga preferensi gaya belajar peserta didik. Dalam pembahasan ini, penulis akan difokuskan pada salah satu karakteristik peserta didik yaitu gaya belajar.⁵

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana peserta didik belajar dengan caranya masing-masing dalam berkonsentrasi pada proses, dan penguasaan informasi yang sulit serta melalui suatu persepsi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menjelaskan bahwa gaya belajar adalah suatu kecenderungan peserta didik untuk mengadaptasikan strategi belajar peserta didik tersebut sebagai bentuk tanggung

⁵ Muhammad Ragil Kurniawan, "Analisis Karakter Media Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik, *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3, no.1 (2017): 494.

jawab untuk mendapatkan satu pendekatan dalam belajar yang sesuai dengan tuntutan dari mata pelajaran.⁶ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya, salah satunya pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA pada materi sistem pencernaan sangat penting dalam pendidikan di SMP Negeri 27 Sigi. Pembelajaran IPA tidak hanya belajar dalam wujud pengetahuan deklaratif berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, tetapi juga belajar tentang pengetahuan prosedural berupa cara memperoleh informasi, cara sains (IPA) dan teknologi bekerja, kebiasaan bekerja sains (IPA) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, dan memecahkan masalah secara kreatif (*Wenno*). Pembelajaran IPA tidak dapat dipisahkan dari pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran IPA hendaknya memperhatikan kemampuan guru dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada peserta didik agar hasil belajar yang bermakna dapat tercapai (Makhrus).⁷

Hasil wawancara dan observasi awal pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, selama proses pembelajaran menunjukkan terdapat perilaku peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang fokus memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian terdapat pula peserta didik yang fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru, dan juga terdapat

⁶Ibid., 173.

⁷ Muh. Makhrus, "Identifikasi Kesiapan LKPD Guru Terhadap Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA SMP", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3 no. 2 (2018): 125.

peserta didik yang sangat aktif dalam gerakan seperti berjalan-jalan di kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis memberi solusi dengan menerapkan diagnostik awal terkait peserta didik untuk mengetahui dan memetakan gaya belajar yang dimiliki peserta didik agar dapat memudahkan proses belajar mengajar.

Sesuai latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang judul “Identifikasi gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi?
2. Apafaktor hambatan dalam gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk peserta didik di SMP Negeri 27 Sigi dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik pada pembelajaran IPA melalui penerapan gaya belajar.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 27 Sigi melalui penerapan gaya belajar.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang keliru tentang kata-kata kunci dalam penelitian ini, penulis perlu menjabarkan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut :

1. Gaya Belajar

Pada hakikatnya gaya belajar sangat menentukan untuk perkembangan kualitas peningkatan pembelajaran. Jika guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, perlu adanya guru yang berkualitas untuk mendukung tujuan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan harapan.

Pada dasarnya gaya belajar merupakan cara untuk mencari bentuk belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Jika guru mengetahui gaya belajar peserta didik, maka guru dapat mengelola pembelajaran di kelas dengan mudah dengan menggunakan suatu metode yang spesifik. Peserta didik kadang-kadang tidak mengetahui gaya belajar

seperti apakah yang cocok digunakan dalam pembelajaran, oleh sebab itu peserta didik perlu mengetahui gaya belajar seperti apakah yang paling sesuai untuk dirinya sendiri.⁸

2. Peserta Didik

Desmita berpendapat bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya, peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Oleh karena itu, setahap demi setahap orang tua atau guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.⁹ Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, dan produktif.

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen Pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajara. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri sendiri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, dan jenis Pendidikan tertentu.

⁸Tety Nur Cholifah, “Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, *Journal of Natural Science Education* 1, no.2 (2018): 67.

⁹Desmita, *Psikolok Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung 2021): 40.

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempu ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹⁰

Desmita, mengemukakan bahwa dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹¹

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka penulis akan menguraikan garis-garis besar isi skripsi yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang memuat tentang: permasalahan yang akan dibahas dan dipecahkan dalam skripsi penelitian ini selanjutnya diikuti dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi proposal penelitian yang menguraikan sistematika skripsi dalam susunan bab.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini penulis mengemukakan tentang kajian pustaka yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan teoritis dalam uraian skripsi ini dengan pembahasan yang diawali dengan penelitian terdahulu, kajian teori serta kerangka pemikiran yang berkaitan dengan judul.

¹⁰ Hamuni, *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*, (Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, 2022). 133

¹¹ Ibid, 133

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang akan digunakan untuk menyusun skripsi ini yang meliputi rancangan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, Pada bab ini penulis menyajikan data lapangan seperti profil sekolah (SMP Negeri 27 Sigi), kondisi peserta didik, serta data karakteristik yang relevan dengan gaya belajar. Dan membahas bagaimana guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai gaya belajar dominan peserta didik. Contohnya: penggunaan materi visual (gambar, diagram), penjelasan verbal, atau pendekatan kinestetik seperti praktik langsung.

Bab V Penutup, Pada bab ini penulis Merangkum temuan utama misalnya preferensi gaya belajar dominan (visual, auditori, kinestetik), efektivitas penerapan strategi pembelajaran, dan hambatan yang ditemukan. Dan saran praktis untuk guru penggunaan variasi metode sesuai gaya belajar peserta didik. Manfaat bagi peserta didik belajar lebih optimal sesuai preferensi gaya belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang memberikan beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi, acuan, dan referensi perbandingan terkait dengan penelitian yang saat ini dilakukan penulis. Pada sub-bab ini, penulis melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama atau hampir sama dengan yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan posisi penelitian dalam hubungan penelitian yang sudah ada. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan focus yang akan dikaji dan belum tersentuh oleh para peneliti terdahulu. Terdapat hasil studi penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu :

Penelitian Liza Fadillah Tunnisa, yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 22 Pekanbaru”.¹ Yang menjadi titik fokus penelitian ini hanya mencakup kepada gaya belajar siswa, sedangkan yang dilakukan penulis saat ini lebih terfokus pada penerapan gaya belajar di kelas VIII dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Fadillah Tunnisa memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji atau menganalisis gaya

¹ Liza Fadillah Tunnisa, Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 22 Pekanbaru”, *Edu-Sains*, 13 no, 2. (2024): 2.

belajar namun terdapat perbedaan, yaitu terletak pada waktu dan tempat penelitian.

Penelitian Muh. Hilmy Afq, yang berjudul “Deskripsi Hasil Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Makassar (Studi Pada Materi Gerak Dalam Kehidupan)”.² Yang menjadi titik fokus pada penelitian ini yaitu hasil belajar ditinjau dari gaya belajar peserta didik. Sedangkan yang dilakukan penulis saat ini lebih berfokus pada penerapan gaya belajar di kelas VIII dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hilmy Afq hampir memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji atau menganalisis gaya belajar. Namun terdapat perbedaan, yaitu terletak pada waktu dan tempat penelitian.

Penelitian Nia Sari, yang berjudul “Korelasi Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA SMP”.³ Penelitian ini lebih berfokus pada korelasi gaya belajar pada mata pelajaran IPA. Penelitian yang dilakukan Nia Sari memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan gaya belajar. Namun terdapat perbedaan, yaitu terletak pada tempat dan waktu penelitian.

² Muh. Hilmy Afq, Deskripsi Hasil Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Makassar (Studi Pada Materi Gerak Dalam Kehidupan), *JURNAL IPA TERPADU* 6 no, 1:(2022), 70.

³ Nia Sari, “Korelasi Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA SMP”, Jakarta (2021), 1.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Gaya Belajar

Ghufron mendefinisikan bahwa Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di tempat yang sama, satu kelas atau bahkan dalam satu keluarga. Oleh karena itu setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menyerap ilmu pelajaran. Hal ini merupakan bukti bahwa setiap orang memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam memahami dan menyerap ilmu pelajaran”.⁴

Gaya belajar siswa kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda ini dapat membantu para guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada semua siswa sehingga hasil belajar akan lebih efektif.⁵

Menurut Mahrati Imaniar, berpendapat bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara yang digunakan seseorang untuk fokus pada proses dan

⁴ Gufron, “analisi pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa di SDN 20 RIDAN PERMAI”, *jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*. 8 no, 1 (2022): 27.

⁵ Mahrati Imaniar, ”pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar”. *jurnal pendidikan dan kebudayaan*. 3 no 2,(2023): 227.

menyerap informasi yang sulit..⁶ Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu metode yang dipakai siswa dalam menerima penyampaian informasi yang disampaikan oleh guru dari proses pembelajaran melalui panca indera yang dimilikinya. Siswa juga dapat menggunakan gaya belajar yang disukainya agar ia bisa memperoleh tujuan dari pembelajaran tersebut secara maksimal.

C. Macam-Macam Gaya Belajar

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual yaitu suatu proses penerimaan informasi yang berkaitan dengan indra penglihatan(mata). Karena bagi seseorang yang bergaya belajar visual mereka akan lebih paham saat belajar apabila yang mereka dapat melihatnya secara langsung, atau akan lebih mengingat pembelajaran apabila melihat gambar- gambar yang menarik, atau dengan warna-warna yang mencolok⁷

Lina Rahmawati menegaskan bahwa hendaknya alat peraganya langsung pada siswa, kemudian menggambarannya melalui *screen*, LCD, atau papan tulis. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Lebih lanjut gaya belajar visual membantu memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang dipelajari melalui melihat, memandangi atau mengamati materi pelajaran tersebut.

⁶ Ibid, 227.

⁷ Lina Rahmawati, “ Identifikasi Gaya Belajar (Visual,Auditorial,Kinestetik)Masiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3f IAIN SYEKH NURJATI CIREBON” *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16 no.1(2021): 56.

Lina Rahmawati mengatakan bahwa seorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar. Lebih lanjut Rahmawati mengatakan bahwa gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar peta, poster, grafik dan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Dengan kata lain, lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan stimulus dalam gaya belajar visual sebagai respons dari penerimaan informasi.⁸

2. Gaya Belajar Auditor

Gaya belajar auditorial merupakan proses penerimaan informasi yang erat kaitannya dengan indra pendengaran, mahasiswa yang memiliki gaya belajar ini akan mudah mengapal informasi apabila peserta didik mendengarkan informasi tersebut. Selain itu juga orang yang memiliki gaya belajar auditorial akan cenderung menjadi seseorang yang lebih tertarik dalam pembicaraan, salah satunya yaitu bisa dalam bentuk diskusi dengan orang lain.⁹

Gaya belajar auditorial salah satu gaya belajar yang dilakukan agar memperoleh informasi melalui pemanfaatan indra telinga. Pengguna gaya belajar auditorial cenderung belajar melalui apa yang didengarnya. Saputri menjelaskan bahwa Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan

⁸ Ibid, 56.

⁹ Ibid 56.

informasi tertentu agar ia biasa mengingatnya bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.¹⁰

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditor menurut Mahrati Imaniar yaitu memberikan kesempatan dalam keikutsertaan dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga dan mengemukakan ide-ide secara verbal sehingga informasi tersebut lebih mudah dicerna. Roe fstiyah mengatakan bahwa dengan diskusi, siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.¹¹

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Roebyarto menjelaskan bahwa belajar kinestetik adalah gaya belajar yang berlaku bagi seorang peserta didik yang memanfaatkan fisiknya sebagai alat belajar yang optimal.

Gaya belajar kinestetik adalah suatu cara proses menerima informasi yang erat kaitannya mengenai organ tubuh contohnya tangan dan kaki, gaya belajar ini akan lebih dalam proses penerimaan informasi melalui pergerakan, sentuhan dan suatu perbuatan. Dari hal-hal tersebut pemilik gaya belajar kinestetik akan bisa mengingat suatu informasi dengan hal tersebut, (Magdalena dan Afiffah). Seorang yang memiliki gaya belajar kinestetik akan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan tubuh untuk mengingat informasi, kondisi fisik merupakan salah

¹⁰ Mahrati Imaniar, "pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar". *jurnal pendidikan dan kebudayaan*. 3 no 2, (2023): 228.

¹¹ Ibit, 228.

satu faktor yang berperan penting, karena akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar.¹²

Dari kesimpulan diatas peneliti lebih mengarah kepada gaya belajar visual, karena peserta didik SMP Negeri 27 Sigi lebih menunjukkan preferensi dan hasil belajar yang lebih baik ketika menggunakan metode pembelajaran yang memanfaatkan elemen-elemen visual. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman materi, kemampuan mengingat, dan ketertarikan siswa saat proses belajar mengajar melibatkan gambar, grafik, diagram, dan alat bantu visual lainnya. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang mengedepankan aspek visual diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 27 Sigi.

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Dalam buku Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII yang ditulis oleh Okky Fajar Tri Maryana dkk yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah upaya untuk mengenal segala sesuatu di sekeliling kita, bahkan diri kita sendiri, menjawab berbagai pertanyaan mengapa dan bagaimana semua hal itu terjadi, baik itu menyangkut alam, tumbuhan, hewan bahkan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata manusia. Pelajaran IPA adalah pelajaran yang menyenangkan, menyingkap pengetahuan baru dan membuka kesempatan untuk berlatih

¹² Lina Rahmawati, “ Identifikasi Gaya Belajar (Visual,Auditorial,Kinestetik)Masiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3f IAIN SYEKH NURJATI CIREBON” *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16 no.1(2021): 56.

keterampilan baru dengan cara bertanya untuk mempersiapkan peserta didik membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.¹³

IPA adalah studi untuk mempelajari alam sekitar yang dilakukan secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip, atau pun hukum, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu pemahaman mengenai hakikat IPA menjadi landasan keterampilan, dimensi kemampuan menguasai produk IPA, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah.¹⁴

Adapun salah satu materi dalam Pelajaran IPA yaitu membahas materi terkait dengan system pencernaan, berikut uraian materi pencernaan pada manusia. Pencernaan makanan merupakan proses mengubah makanan dari ukuran besar menjadi ukuran yang lebih kecil dan halus, serta memecah molekul makanan yang kompleks menjadi molekul yang sederhana dengan menggunakan enzim dan organ-organ pencernaan. Enzim ini dihasilkan oleh organ-organ pencernaan dan jenisnya tergantung dari bahan makanan yang akan dicerna oleh tubuh. Zat makanan yang dicerna akan diserap oleh tubuh dalam bentuk yang lebih sederhana. Saluran pencernaan makanan merupakan saluran yang menerima makanan dari luar dan mempersiapkannya untuk diserap oleh tubuh dengan jalan proses pencernaan (penguyahan, penelanan, dan pencampuran) dengan enzim zat cair yang terbentang mulai dari mulut sampai anus. Saluran pencernaan makanan

¹³ Fajar Tri Maryana DKK, *IPA*, KEMENDIKBUDRISTEK (Jakarta, Oktober: 2021), 1.

¹⁴ lailatul Febriyanti, Hanik Rahmawati. “ Systematic Literature Riview: Pembayaran IPA Pada Materi Sistem Pencernaan Di sekolah Dasar Kelas Tinggi” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1 no. 2., (2023): 86-87

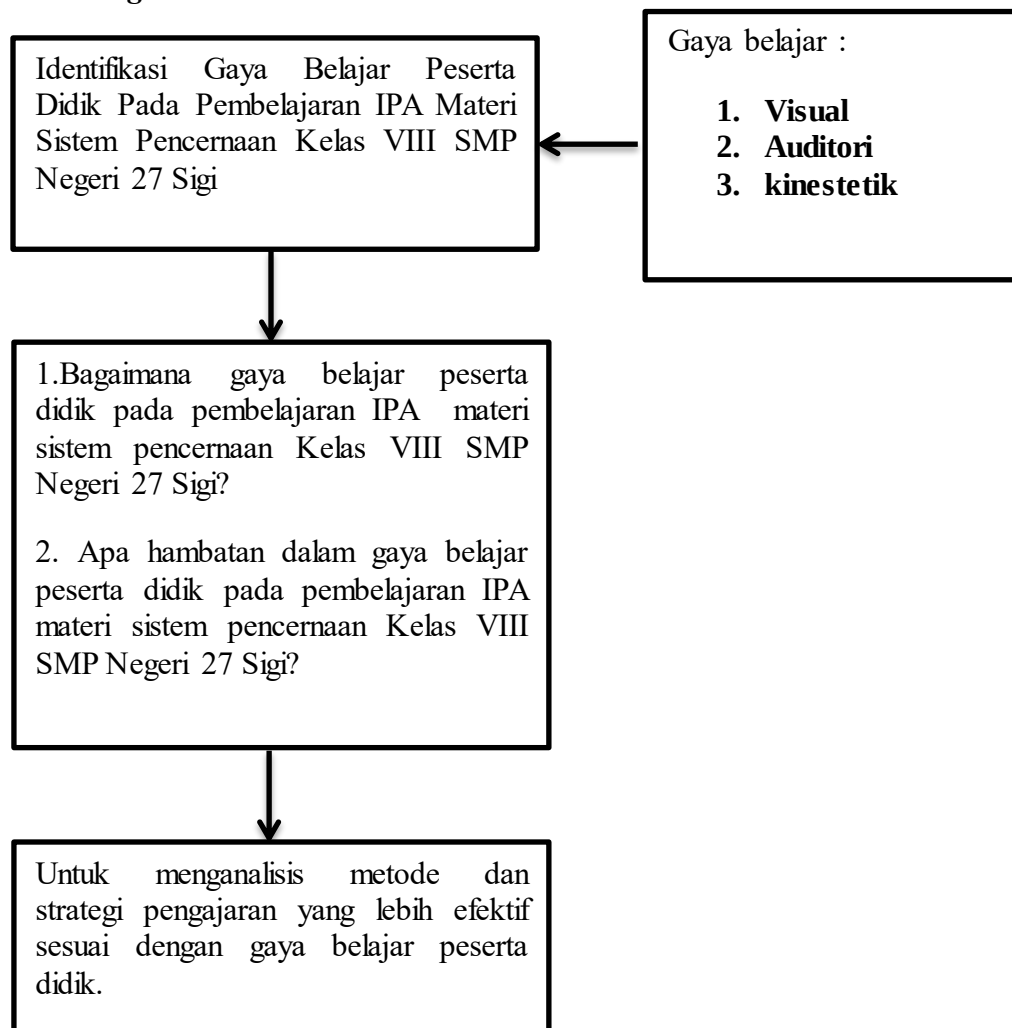
pada manusia terdiri dari beberapa organ berturut-turut dimulai dari mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar dan anus. Ada dua jenis proses pencernaan makanan dalam tubuh, yaitu :

- a. Pencernaan makanan secara mekanis. Pencernaan makanan secara mekanis terjadi di dalam mulut. Makanan dilumatkan oleh gigi. Makanan yang telah hancur lebih mudah ditelan.
- b. Pencernaan makanan secara kimia. Pencernaan makanan secara kimia dilakukan oleh enzim. Hal ini terjadi di dalam mulut, lambung, dan usus. Tujuan pencernaan dengan bantuan enzim adalah mengubah zat-zat makanan sehingga mudah diserap tubuh. Proses melumatkan makanan yang semula kasar menjadi halus dinamakan pencernaan.¹⁵

Dari batasan diatas terkait dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi sistem pencernaan, penulis menyimpulkan bahwa mata pelajaran IPA di sekolah merupakan upaya untuk dapat memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar dan mengetahui cara kerja sistem pencernaan pada manusia.

¹⁵ Ibid., 28.

E. Kerangka Pemikir



Gambar 1.1
Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini membahas **Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik** pada pembelajaran IPA (materi sistem pencernaan) di kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi.

Kerangka ini dimulai dengan:

1. **Topik utama:** Gaya belajar siswa (Visual, Auditori, Kinestetik).
2. **Fokus penelitian:** Bagaimana penerapannya dalam pembelajaran IPA, dan hambatan yang muncul.
3. **Tujuan akhir:** Menyesuaikan metode dan strategi mengajar agar lebih efektif sesuai gaya belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif misalnya keterangan tentang adat dan budaya, keterangan tentang proses pengakaran, keterangan tentang riwayat hidup dan sebagainya. Adapun model penelitian ini adalah penelitian kualitatif.²⁷

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.²⁸ Menurut pendapat Donal Ari yang diterjemahkan oleh Arief Rahman “metode adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi”. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Cet. XXv; Bandung: Alfabeta, 2019): 9.

²⁸Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Cet: II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015): 2.

tertentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi ketimpangan dalam penelitian.²⁹

Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana antara lain wawancara, pengamatan, dokumen, arsip, dan tes.³⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 27 Sigi. Penulis memilih lokasi ini didasarkan pada sekolah ini sudah menerapkan gaya belajar di mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan dan letak lokasi penelitian juga sangat strategis dan mudah dijangkau dalam rangka melakukan penelitian sehingga dapat membantu dan memudahkan bagi penulis dalam melakukan proses penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, manfaat kehadiran penulis dalam penelitian ini merupakan sebuah keharusan. Peran penulis di lokasi sekolah sebagai partisipan penuh dengan cara peran serta atau penulis langsung mengamati dan mencari informasi melalui informan atau narasumber. Dalam penelitian jenis ini, penulis

²⁹Arief Rahman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015): 3.

³⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2016): 9.

merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya juga menjadi pelapor hasil datanya.

Kehadiran penulis dalam penelitian ini dilakukan secara resmi, yaitu penulis terlebih dahulu mendapatkan surat izin observasi dari pihak kampus yang ditujukan kepada sekolah SMP Negeri 27 Sigi. Dengan surat tersebut, diharapkan penulis mendapatkan izin melakukan observasi dalam rangka mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Selain itu, penulis berperan sebagai partisipan penuh yaitu penulis berinteraksi dengan guru dan peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Dalam sebuah penelitian data dibedakan atas dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan dari sumber asli orang yang melakukan penelitian. Data primer juga disebut data asli dan data baru yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya. Data primer bersifat polos, apa adanya, masih mentah dan memerlukan analisis lebih lanjut.³¹ Pada penelitian penulis mengumpulkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat dalam pokok permasalahan yang diangkat. Pada observasi ini, yang menjadi narasumber

³¹Pupuh fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:CV.Pustaka setia, 2015), 146.

untuk diwawancarai oleh peneliti adalah salah satu guru IPA, kepala sekolah dan peserta didik SMP Negeri 27 Sigi.

2. Data Sekunder

Menurut Narimawati yang diterjemahkan oleh Marya Caroline Cindy Iskandar, Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya perlu mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder diperoleh melalui keputusan berupa buku hasil penelitian, jurnal, artikel, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan.³²

Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Disamping itu, yang menjadi pelengkap dan lainnya, menunjuk pada kondisi sekolah SMP Negeri 27 Sigi seperti sarana dan prasarana sekolah, keadaan sekolah, keadaan guru dan keadaan peserta didik serta data-data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Adapun sumber data yang utama dalam penelitian ini berupa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang diamati oleh penulis pada proses pembelajaran formal di dalam kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data secara tepat yang relevan dengan jenis data yang akan digali adalah langkah penting dalam suatu kegiatan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis akan menggunakan teknik sebagai berikut:

³²Marya Caroline Cindy Iskandar, "Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia" *Jurnal Bunda Mulia* 8, no.2 (2017): 10.

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu metode pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengamati sendiri, mencatat perilaku kejadian sebagai mana yang terjadi sebagai keadaan seseorang, memungkinkan penulis baik untuk mencatat peristiwa penting maupun mengetahui yang langsung diperoleh dari data. Menurut S, Nasution, dalam bukunya yang berjudul metode *research* penelitian ilmiah bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan.³³ Adapun menurut Sugiyono, observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.³⁴

Dalam observasi ini, penulis menggunakan jenis observasi nonpartisipan, yaitu penulis hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi penulis tidak ikut serta secara langsung. Adapun data yang ingin diperoleh dalam teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan gaya belajar di kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi.
- b. Hambatan yang terjadi ketika penerapan gaya belajar dalam kelas di sekolah pada saat mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan di SMP Negeri 27 Sigi

³³S. Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah II Yayasan Penerbit, (Fakultas Psikolog: UGM 2018): 136.

³⁴Ibid., 137.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam konteks ini, Sugiono menjelaskan bahwa dalam teknik pemilihan informan, peneliti memilih untuk mewawancari seseorang yang menjadi kunci penelitian dan pihak sekolah yang terkait.³⁵ Adapun menurut Kriyantono Wawancara adalah percakapan antara periset yaitu seseorang yang berharap mendapatkan informasi dengan informan yaitu seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.³⁶

Wawancara dilakukan secara lisan dengan pertemuan tatap muka secara individual untuk mengetahui penerapan gaya belajar yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru IPA dan peserta didik SMP Negeri 27 Sigi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjukkan data sejumlah peserta didik. Dokumentasi dapat disebut juga dengan data sekunder yang diperoleh dalam sebuah penelitian. Dokumentasi adalah setiap bahan, baik tertulis maupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan dalam sebuah penelitian. Peneliti kemudian menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan, gambar-gambar,

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2019): 310.

³⁶Ibid, 311.

laporan hasil pekerjaan, maupun berupa foto ataupun dokumentasi elektronik (rekaman).³⁷ Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁸

Metode dokumentasi bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan laporan, memperkuat laporan hasil penelitian dan data-data penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto, buku-buku yang relevan atau laporan kegiatan selama proses penelitian. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam laporan ini adalah foto kegiatan pembelajaran dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian *decomposition* sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.³⁹

³⁷Andi Prastowo, *Media Penelitian Perspektif dalam Perseptif Rancangan Penelitian* (Cet 3: Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2016): 212.

³⁸Ibid., 214.

³⁹Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 200.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu peneliti merangkum beberapa data yang ada di lapangan kemudian mengambil beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

Rancangan analisis adalah berbagai alat analisis data penelitian agar rumusan masalah penelitian dapat terpecahkan, hipotesis penelitian dapat dibuktikan atau diuji, dan akhirnya tujuan dapat tercapai. Menurut Sangadji, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.⁴⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun secara sistematis, sehingga memberikan alur penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang relevan dan tegas. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih sehingga memudahkan untuk melihat apa

⁴⁰Sangadji, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 347.

yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya yaitu melakukan analisis kembali.⁴¹

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data penelitian. Menurut Rijali Ahmad, verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴² Kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikirkan ulang selama penulisan, mereview ulang catatan lapangan, dan bertukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif serta upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁴³

⁴¹Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah UIN Antasar*, 17, no. 33 (2018): 33.

⁴²Ibid., 34.

⁴³Ibid, 35.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengoreksi data satu persatu agar dapat diketahui kesalahan yang ada kemudian akan disempurnakan lebih lanjut.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pengecekan melalui diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian ini yaitu dengan teman atau yang lebih berpengalaman tentang analisis gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 27 Sigi

1. Sejarah Singkat

Secara historis, SMP Negeri 27 Sigi merupakan salah satu sekolah di wilayah Sigi. Sekolah ini dibangun dengan partisipasi tokoh-tokoh masyarakat menggunakan dana APBN melalui program *block grant*. Berdiri pada tahun 2008 dan baru digunakan pada tahun 2011, sampai sekarang sekolah SMP Negeri 27 Negeri Sigi memiliki akreditasi B.

Dari sudut pandang geografis, SMPN 27 Sigi terletak di pinggiran kota Palu ibu kota provinsi Sulawesi Tengah, dengan jarak berkisar 10 km dari pusat kota dan hanya memakan waktu 15-20 menit ditempuh dengan kendaraan pribadi. Di wilayah kecamatan Sigi Biromaru sendiri, sekolah ini berada di ibu kota kecamatan yang berada di sudut timur-utara. Walaupun ditunjang sarana transportasi yang cukup baik, namun letaknya yang demikian sebenarnya kurang menguntungkan sehingga hal ini telah memaksa semua elemen sekolah untuk bekerja maksimal dalam menghadapi persaingan dengan sekolah-sekolah favorit di dalam kota.

Ditinjau dari sudut demografi, mata pencaharian orang tua peserta didik heterogin. Sekitar 30 persen berprofesi sebagai PNS, pedagang dan wiraswasta, sedangkan 70 persen lainnya yang merupakan jumlah mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tradisional. Namun demikian, sebagian besar orang tua peserta didik rata-rata memiliki tingkat kepedulian yang cukup untuk bahu-membahu dalam meningkatkan standar mutu sekolah agar lebih maju. Alhasil

dengan adanya dukungan dan kerja sama berbagai elemen sekolah serta keseriusan kepala sekolah selaku *top leader*, maka secara bertahap SMPN 27 Sigi beranjak maju dan berkembang sebagai sekolah nomor satu yang difavoritkan di wilayah Kabupaten Sigi.⁴⁴ Biromaru beranjak maju dan berkembang sebagai salah satu sekolah yang difavoritkan di wilayah Kabupaten Sigi.⁴⁵

Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi mengatakan:

“Secara umum lokasi sekolah ini berada di lingkungan persawahan atau pertanian, jadi latar belakang pekerjaan orang peserta didik rata-rata adalah petani.”⁴⁶

2. Identitas SMP Negeri 27 Sigi

Identitas SMP Negeri 27 Sigi merujuk pada informasi-informasi yang secara unik menjelaskan dan membedakan sekolah tersebut dari sekolah lain.

Identitas ini meliputi berbagai aspek sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 27 Sigi
- b. Alamat Sekolah : Jl. Padakaya no. 21 Biromaru, Kab. Sigi
- c. Desa : Loru
- d. Kecamatan : Sigi Biromaru
- e. Kabupaten : Sigi
- f. Provinsi : Sulawesi Tengah
- g. NSS : 201180205903

⁴⁴Dokumen Sekolah “*Sejara SMP Negeri 27 Sigi*”, Ruang Tata Usaha, Tanggal 30 April 2025.

⁴⁵Dokumen Sekolah “*Sejara SMP Negeri 27 Sigi*”, Ruang Tata Usaha, Tanggal 16 April 2025.

⁴⁶H. Irawan Gatot, Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi, “*Wawancara*”, Tanggal 10 Mei 2025.

- h. NPSN : 40204383
- i. Tahun Pendirian : 2008
- j. Tahun Beroperasi : 2011
- k. Akreditasi sekolah : B
- l. Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah Desa
- m. Status Bangunan : Pemerintah.⁴⁷

3. Visi dan Misi SMP Negeri 27 Sigi

Visi dan misi SMP Negeri 27 Sigi merupakan komitmen sekolah untuk mewujudkan generasi muda yang unggul dalam prestasi, berkarakter mulia, dan peduli terhadap lingkungan. Visi dan misi ini menjadi pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. SMP negeri 27 Sigi memiliki Vidi dan Misi Sebagai Berikut:

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang “*briliant*” (beriman, berakhlak mulia, berilmu, inovatif, mandiri dan terampil).

b. Misi

- 1) Menumbuhkan profil pelajar pancasila yang berakhak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif.
- 2) Meningkatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis mutu dan sesuai dengan potensi lokal peserta didik.

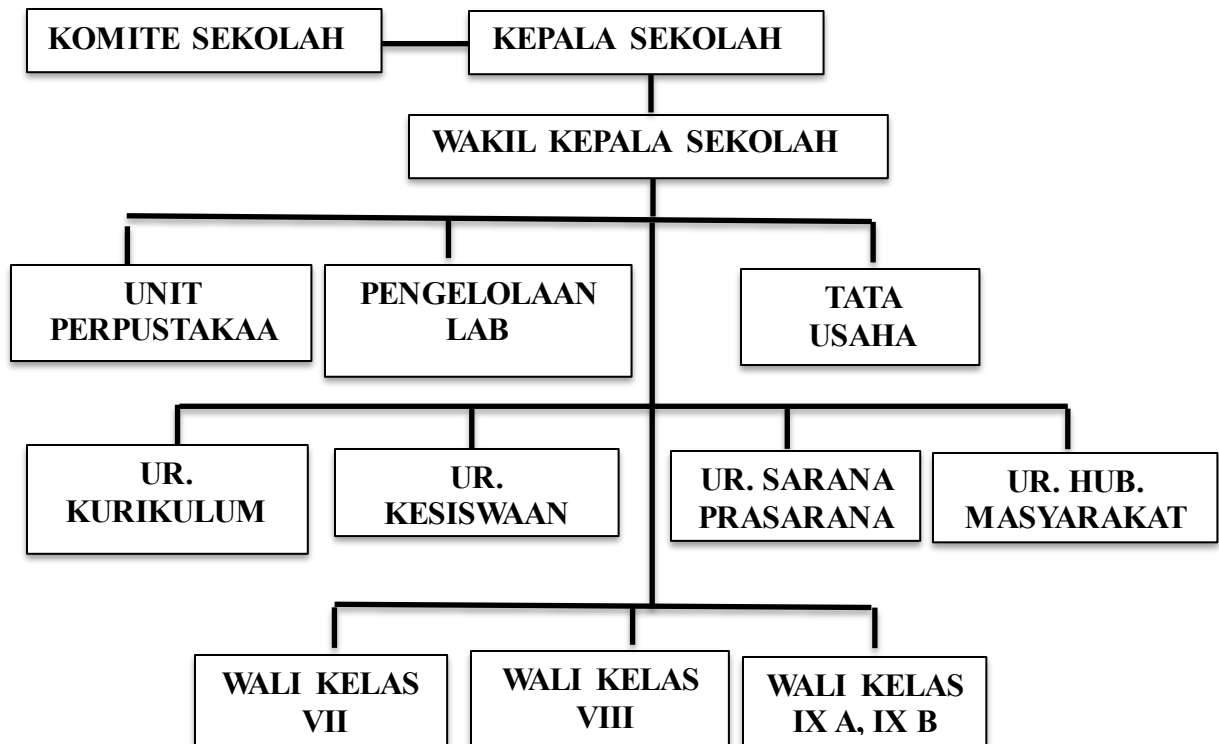
⁴⁷Dokumen Sekolah. “*Identitas SMP Negeri 27 Sigi*”, Ruang Tata Usaha, 30 April 2025.

- 3) Mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik serta kontekstual, menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi peserta didik sesuai bakat dan minatnya (*Diverensiasi Learning*).
- 4) Menumbuh kembangkan manajemen berbasis sekolah yang adaptif, akuntabel, transparan dan inovatif.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, teduh, indah, bersih dan sehat sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global yang menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali.
- 6) Menumbuh kembangkan jiwa *interpreneunership*/kewirausahaan peserta didik untuk mejadi pribadi yang mandiri ditengah kehidupan masyarakat.
- 7) Melestarikan seni budaya daerah melalui olah rasa, karsa dan karya peserta didik menuju masyarakat global yang berbudaya.

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 27 Sigi

SMP Negeri 27 Sigi telah merancang struktur organisasinya agar dapat meningkatkan tata kelola lembaga, sehingga setiap posisi memiliki tanggung jawab yang jelas dan dapat dipercaya. Kepemimpinan yang lebih muda akan memungkinkan untuk melakukan pemantauan dan pengendalian dengan lebih efektif. Hal yang sama berlaku untuk staf yang dapat lebih fokus dalam

menjalankan tugas-tugasnya.⁴⁸ Untuk melihat data lengkap struktur organisasi SMP Negeri 27 Sigi dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Struktur organisasi SMP Negeri 27 Sigi

5. Keadaan Guru SMP Negeri 27 Sigi

Guru yang melaksanakan pendidikan sekolah adalah orang dewasa memberikan bimbingan dan bantuan untuk perkembangan peserta didik. Hal ini dilakukan secara sadar dan menggunakan metode dan media sasaran. Dibutuhkan guru profesional untuk menciptakannya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁴⁸ Dokumen Sekolah. “Struktur Organisasi SMP Negeri 27 Sigi”, Ruang Tata Usaha, 30 April 2025.

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama guru mendidik, mengajar, melatih serta membimbing kearah yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru SMP Negeri 27 Sigi yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas dan guru bidang studi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi

NO	Nama	Perode Jabatan
1.	Amrul S.Pd	2008-2010
2.	Armin S.Pd	2010-2017
3.	H. Irawan Gatot S.Pd M.Pd	2017-2025

Sumber Data: wawancara kepek SMP Negeri 27 Sigi Tanggal 22 April 2024

a. Jumlah pendidik di SMP Negeri 27 Sigi sebagai berikut :

1. Guru/pegawai perempuan 12 dan laki-laki 0 berjumlah 12 orang maka jumlah guru tetap atau guru/pegawai berjumlah 12 orang.

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik yang Berstatus PNS SMP Negeri 27 Sigi

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Zubair, S.Pd	Guru Mapel	IPA
2.	Alexander LM, S.Pd	Guru Mapel	IPA
3.	Novita, S.Pd M.Pd	Guru Mapel	B.Ingggris
4.	Marlina, S.Pd	Guru Mapel	IPA
5.	Hermin Tandirerung, S.Pd	Guru Mapel	IPA
6.	Irma S.Pd	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
7.	Fatmawati S.Ag	Guru Mapel	PAI
8.	Ni Gusti Ayunilawati, S.Pd	Guru Mapel	Matematika
9.	Ramlah Maradjati	Guru Mapel	Pkn
10.	Hanjaja S.Pd	Guru Mapel	PJOK
11.	Ilaelawati, S.Pd	Guru Mapel	IPS
12.	Trisnawati	BK	Penjaga Sekolah

Sumber Data: Ruang Tata Usaha SMP Negeri 27 Sigi Tanggal 30 April 2025

Berdasarkan data SMP Negeri 27 Sigi memiliki tenaga kependidikan berjumlah 12 orang yang terdiri dari Kepala Tata Usaha yang jabatannya sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), selain itu staf Tata usaha yang berjumlah 1 orang jabatannya sebagai PTT (Pegawai Tidak Tetap),

6. Keadaan Peserta didik di SMP Negeri 27 Sigi

Peserta didik merupakan aktor dalam setiap proses pembelajaran. Maksudnya, segala sesuatu yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran harus selalu memperhatikan aspek-aspek diri peserta didik, baik kemampuan, potensi, minat, motivasi, maupun sifat-sifat peserta didik itu sendiri. Diharapkan hasil belajar yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan untuk tujuan pendidikan.

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 27 Sigi tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 53 orang yang terdiri dari :

a. Kelas VII (7)

- 1) Kelas VII (7) yang beragama Islam laki-laki 8 orang dan perempuan 12 orang maka jumlah kelas 7 khusus yang beragama Islam berjumlah 20 orang.
- 2) Kelas VII (7) yang beragama Kristen laki-laki 0 orang dan perempuan 0 orang maka jumlah yang beragama Kristen 0 orang.
- 3) Jumlah keseluruhan kelas VII berjumlah 20 orang.

b. Kelas VIII (8)

- 1) Kelas VII (8) yang beragama Islam laki-laki 7 orang dan perempuan 12 orang maka jumlah kelas VII (8) khusus yang beragama Islam 19 orang.

2) Kelas VII (8) yang beragama Hindu laki 1 orang dan perempuan 0 orang
maka jumlah yang beragama Hindu 1 orang.

3) Jumlah keseluruhan kelas VIII (8) berjumlah 20 orang.

c. Kelas IX (9)

1) Kelas IX (9) yang beragama Islam laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang maka jumlah yang beragama Islam 14 orang.

2) Jumlah keseluruhan kelas IX (9) berjumlah 14 orang.⁴⁹

Jadi jumlah secara keseluruhan dari kelas VII, VIII dan IX berdasarkan

Agama yaitu :

- a. Agama Islam laki-laki berjumlah 20 orang.
- b. Agama Islam perempuan berjumlah 24 orang.
- c. Agama Hindu berjumlah 1 orang (laki-laki).
- d. Maka jumlah secara keseluruhan untuk Agama Islam dan Hindu berjumlah 54 orang.⁵⁰

7. Kurikulum SMP Negeri 27 Sigi

SMP Negeri 27 Sigi memiliki kurikulum, sebagai sarana untuk membantu Peserta didik mengembangkan kepribadiannya guna mencapai tujuan pendidikan. semua aspek sekolah yang mempengaruhi peserta didik, antara lain guru dan fasilitas Infrastruktur lainnya. Kursus disiapkan sebagai rencana studi Peserta

⁴⁹ Dokumen. “Keadaan Peserta didik SMP Negeri 27 Sigi”, Ruang Tata Usaha, Tanggal 30 April 2025.

⁵⁰ Dokumen. “Keadaan Peserta didik SMP Negeri 27 Sigi”, Ruang Tata Usaha, Tanggal 30 April 2025.

didik secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Melalui kurikulum, akan memudahkan dalam melaksanakan dan mengimplementasikan proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dengan proses belajar mengajar.

Sejak berdirinya SMP Negeri 27 Sigi pada tahun 1951 telah digunakan beberapa kurikulum, yakni Kurikulum 1959 suplemen 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian pada tahun 2014 menggunakan kurikulum 2013 (K13) sampai saat ini sudah beralih kepada kurikulum merdeka belajar.

8. Keadaan Sarana Prasarana

SMP Negeri 27 Sigi memiliki bangunan fisik yang terbilang cukup bagus jika dilihat dari bangunan kantor yang cukup luas dan ruang TU berada di depan dan juga dapat dilihat dari gerbang sekolah hingga setiap ruang yang berada di dalamnya. Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh warga sekolah untuk menunjang kegiatan pengelolaan kependidikan dan proses belajar mengajar.

Beberapa fasilitas dari sarana dan prasarana yang berada di sekolah ini meliputi ruangan kelas, ruangan guru dan kantor, ruangan Tata Usaha, dan ruang penunjang yang lengkap seperti laboratorium dan perpustakaan. sementara di

ruang Tata Usaha memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk pengelolaan kependidikan jika dilihat dari sarana yaitu peralatan seperti ATK, dan juga jika dilihat dari prasarana seperti komputer dan printer di tata usaha masih memerlukan tambahan karena hanya terdapat 1 printer dan 2 komputer.

SMP Negeri 27 Sigi memiliki lahan yang cukup luas sehingga dapat memfasilitasi sarana dan prasarana yang lengkap bagi warga sekolah untuk menunjang kegiatan proses pengelolaan kependidikan dan proses belajar mengajar di sekolah menjadi nyaman dan kondusif. Sarana Prasarana yang ada di sekolah diantaranya:

Tabel 4.4 Keadaan Ruang Kelas dan Ruang Pendukung

No	JENIS SARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang kelas	6	3 Baik, 3 tidak terpakai
2	Ruang Lab.IPA	1	Baik
3	Ruang Lab.Komputer	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Kapsek	1	Baik
7	Ruang Wakasek	1	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1	Rusak Ringan

9	Gudang	1	Rusak Ringan
10	WC Kasek	1	Baik
11	WC Guru	1	Baik
12	WC Peserta didik	3	1 baik 2 rusak sedang

Sumber Data: Ruang Tata Usaha SMP Negeri 27 Sigi Tanggal 30 April 2025

B. Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa tujuan pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di SMP Negeri 27 Sigi. Maka, peneliti akan menyajikan data berdasarkan tujuan penelitian tersebut yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana peserta didik belajar dengan caranya masing-masing dalam berkonsentrasi pada proses, dan penguasaan informasi yang sulit serta melalui suatu persepsi yang berbeda. Dalam gaya belajar ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Proses pembelajaran yang berkualitas dan sesuai harapan guru, salah satunya dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan, terwujud dengan memahami karakteristik atau kualitas peserta didik dalam belajar, karena dapat membantu guru menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar peserta

didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Berikut ini adalah penjelasan terkait hasil penelitian tentang gaya belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 27 Sigi pada pembelajaran IPA materi sistem pencernaan.

1. Gaya Belajar Visual

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data terkait gaya belajar visual peserta didik dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan, sebagai berikut:

Naura Azahra mengatakan:

“Saya paling mudah memahami pelajaran dengan melihat. Dalam pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan, saya lebih cepat mengerti ketika ada gambar atau video yang menjelaskan prosesnya. Dengan melihat gambar membantu saya mengingat informasi dengan lebih baik dibandingkan hanya mendengar penjelasan lisan.”⁵¹

Nurfana Azahra juga mengatakan:

“Saya lebih suka belajar menggunakan video, karena lebih seru dan menarik saat menonton. Video membantu saya memahami materi dengan lebih baik, karena saya bisa melihat prosesnya secara langsung dan lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan.”⁵²

Ibu Zubair, S. Pd mengatakan:

“Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung sangat aktif dan terlibat saat pembelajaran. Mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi

⁵¹Naura Azahra, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 30 April 2025.

⁵²Nurfana Azahra, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 30 April 2025.

ketika menggunakan media visual seperti gambar dan video selama pelajaran.”⁵³

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa gaya belajar visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik dengan gaya belajar tersebut dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pencernaan. Dari hasil observasi, peserta didik menunjukkan preferensi yang kuat terhadap penggunaan media visual seperti gambar, grafik, dan video.

Tabel 5.1 Lembar Observasi 1 : Gaya Belajar Visual

No	Gaya belajar	Aspek	Indikator	Catatan
1.	Visual	1.Preferensi	Menyukai gambar, grafik atau warna dalam grafik	Sebagian peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap media visual seperti gambar dan video.

Mereka lebih fokus dan terlibat saat guru menggunakan alat bantu visual, yang membantu mereka dalam memahami konsep yang diajarkan. Peserta didik dengan gaya belajar visual di kelas lebih suka memperhatikan gurunya di depan pada saat menampilkan media visual sistem pencernaan dalam proses pembelajaran, peserta didik sangat antusias dan duduk secara rapi pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan sebuah arahan terhadap materi sistem pencernaan semua peserta didik sangat memperhatikan gurunya di

⁵³Zubair, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 10 Mei 2025.

depan kelas dengan teliti, Hal ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi alat yang efektif dalam menarik perhatian peserta didik.

Hasil observasi dengan temuan peneliti, yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih memahami materi melalui gambar, grafik, atau media visual lainnya. Penelitian ini menguatkan bahwa media visual berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran IPA, khususnya materi sistem pencernaan.

Dengan demikian, observasi di lapangan mendukung teori dan hasil penelitian, bahwa penggunaan media visual secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik yang dominan memiliki gaya belajar visual. *De porte* menjelaskan bahwa orang-orang visual merupakan pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.⁵⁴

5.2 Tabel Lembar Observasi 2 : Respon Gaya Belajar Visual Terhadap

Metode

2.Respon terhadap metode	Lebih fokus saat guru menggunakan media visual (gambar organ, video, bagan sistem pencernaan).	Ya	Peserta didik lebih fokus saat ada elemen praktik, meskipun mereka tetap memperhatikan media visual.
--------------------------	--	----	--

Peneliti mencatat bahwa meskipun ada ketertarikan terhadap media visual, peneliti juga mencatat bahwa sebagian besar peserta didik tidak sepenuhnya terfokus jika pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan lisan tanpa adanya

⁵⁴ Deisye Supit, " gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa" journal on education, 5, No. 3 (2023): 6997-6998.

elemen praktik. Beberapa peserta terlihat kurang menangkap dan memperhatikan informasi hanya melalui penjelasan visual dari gurunya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan media visual kurang efektif jika tidak diimbangi dengan aktivitas kinestetik yang melibatkan praktik langsung.

Ibu Zubair S. Pd mengatakan:

“Saya melihat ada perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik. Dalam pembelajaran IPA tentang sistem pencernaan, saya menemukan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih tertarik dan cepat memahami materi ketika menggunakan media visual. Namun, meskipun ada ketertarikan terhadap media visual, saya juga mencatat bahwa sebagian besar peserta didik tidak sepenuhnya terfokus jika pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan lisan tanpa adanya elemen praktik.”⁵⁵

5.3 Tabel Lembar Observasi 3 : Kesulitan Gaya Belajar Visual

3. Kesulitan	Kesulitan menangkap informasi hanya dengan penjelasan lisan	Ya	Beberapa peserta mengalami kesulitan memahami materi hanya dengan penjelasan visual tanpa praktik
--------------	---	----	---

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi IPA, khususnya sistem pencernaan. Pernyataan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa ia lebih mudah memahami pelajaran melalui media visual seperti gambar dan video menunjukkan bahwa visualisasi informasi dapat memperkuat daya ingat dan

⁵⁵Zubair, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 10 Mei 2025.

pemahaman. Selain itu, guru IPA juga menekankan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih aktif dan terlibat, yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Observasi yang dilakukan juga mendukung temuan ini, dimana peserta didik menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap penggunaan media visual. Mereka lebih fokus dan terlibat saat guru menggunakan alat bantu visual, yang membantu mereka memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Antusiasme peserta didik saat melihat media visual dan perhatian yang tinggi terhadap penjelasan guru menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi alat yang efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan media visual dalam proses pembelajaran guna memfasilitasi gaya belajar visual dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data terkait gaya belajar Auditorial peserta didik dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan, sebagai berikut:

Nurfiana mengatakan:

“Kegiatan pembelajaran yang paling membantu saya adalah saat guru menjelaskan materi secara lisan dan melakukan diskusi. Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran IPA tentang sistem pencernaan ketika saya bisa mendengarkan penjelasan guru.”⁵⁶

Selain itu, Dewa juga mengatakan:

⁵⁶Nurfiana, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 30 April 2025.

“Saya lebih mudah menangkap informasi ketika saya bisa mendengarkan langsung daripada hanya melihat gambar atau membaca teks.”⁵⁷

Ibu Zubair, S. Pd juga menambahkan:

“Peserta didik dengan gaya belajar auditorial cenderung lebih pasif dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Mereka lebih suka mendengarkan penjelasan guru dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Selama pembelajaran, mereka menunjukkan perhatian yang baik saat mendengarkan, tetapi bisa kehilangan fokus jika hanya ada penjelasan lisan tanpa variasi. Saya juga melihat bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika ada kesempatan untuk berdiskusi atau bertanya. Secara keseluruhan, peserta didik auditorial lebih efektif belajar ketika pembelajaran melibatkan interaksi verbal.”⁵⁸

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap gaya belajar auditori, peneliti menemukan bahwa hanya sekitar 20% peserta didik yang menunjukkan ketertarikan terhadap metode pembelajaran yang mengandalkan penjelasan lisan dan diskusi. Peneliti melihat bahwa ada sebagian peserta didik yang suka mendengarkan guru pada saat menjelaskan sebuah materi pembelajaran IPA materi sistem pencernaan, yang menandakan bahwa sebagian peserta didik ini memiliki gaya belajar auditorial.

5.4 Tabel Lembar Observasi 4 : Gaya Belajar Auditori

Auditori	1.Preferensi	Menyukai penjelasan lisan, diskusi atau mendengarkan guru. Mampu mengikat informasi melalui pendengaran. Aktif bertanya dan menjawab saat diskusi atau tanya jawab.	Hanya sedikit peserta didik yang menunjukan ketertarikan terhadap penjelasan lisan dan diskusi.
----------	--------------	---	---

⁵⁷Dewa, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 30 April 2025.

⁵⁸Zubair, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 10 Mei 2025.

Meskipun mereka mampu mengikat informasi melalui pendengaran, peneliti mencatat bahwa peserta didik cenderung kurang aktif dalam diskusi jika tidak ada praktik yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar auditori tidak cukup kuat untuk mendominasi proses pembelajaran tanpa dukungan dari metode lain.

Perbandingan antara gaya belajar auditori dan visual menunjukkan bahwa meskipun peserta didik dengan kecenderungan auditori mampu menyerap informasi melalui pendengaran, efektivitas gaya belajar ini cenderung menurun tanpa dukungan praktik atau metode pembelajaran lain. Peserta didik terlihat kurang aktif dalam diskusi jika hanya mengandalkan penjelasan lisan. Sebaliknya, media visual seperti video sistem pencernaan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Hal ini didukung oleh hasil penilaian media audio-visual yang dinyatakan "sangat layak" secara umum (84%) dan "layak" dari sisi materi (78%). Temuan ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya lebih disukai secara akademis, tetapi juga lebih mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menarik dibandingkan metode auditori semata.⁵⁹

5.5 tabel lembar observasi 5 : Respon Gaya Belajar Auditorial Terhadap Metode

2.Respon terhadap metode	Mengulang materi dengan suara keras atau berdiskusi dengan teman.	Tidak	Peserta didik kurang aktif dalam diskusi jika tidak ada praktik yang terlibat.
--------------------------	---	-------	--

⁵⁹ Mukramin, S. "Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Arifah Kabupaten Gowa", *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 no, 1 (2023): 56.

Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang hanya disajikan melalui teks atau gambar. Ada beberapa peserta didik cocok menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, tetapi ada juga peserta didik yang membutuhkan elemen praktik untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Bagi peserta didik yang membutuhkan elemen praktik, metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran tampaknya kurang sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang lebih kinestetik, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran.

5.6 tabel lembar observasi 6 : kesulitan gaya belajar auditorial dalam pembelajaran

3. Kesulitan	Kurang memahami materi jika hanya disajikan melalui teks atau gambar	Ya	Kesulitan dalam memahami materi yang hanya disampaikan secara lisan tanpa demonstrasi.
--------------	--	----	--

Oleh karena itu perlu dilakukan variasi metode dalam pembelajaran. Menggabungkan elemen auditori dengan aktivitas kinestetik dan visual dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menarik bagi peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kecenderungan yang kuat terhadap metode pembelajaran yang melibatkan penjelasan lisan dan diskusi. Beberapa peserta didik dengan gaya belajar ini

menekankan bahwa mereka lebih mudah memahami materi IPA, khususnya sistem pencernaan, ketika dapat mendengarkan penjelasan guru secara langsung.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arylien Ludji Bire bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.⁶⁰

Namun guru IPA menjelaskan bahwa meskipun peserta didik auditorial menunjukkan perhatian yang baik saat mendengarkan, mereka cenderung lebih pasif dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka dapat menangkap informasi melalui pendengaran, mereka mungkin kehilangan fokus jika tidak ada variasi dalam metode pengajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ediyanto bahwa Hasil ini juga menunjukkan bahwa gaya belajar auditori memiliki dominansi yang cukup rendah. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar masih memerlukan pendekatan visual dan kinestetik dalam pembelajaran. Pendekatan visual dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan melihat gambar, peta, atau diagram.

⁶⁰ Arylien Ludji Bire, "PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA." *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44 no.2 (2021): 172.

Sedangkan pendekatan kinestetik dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan melakukan sesuatu secara langsung.⁶¹

Observasi peneliti juga mengungkapkan bahwa hanya sekitar 20% peserta didik yang menunjukkan ketertarikan terhadap metode pembelajaran yang mengandalkan penjelasan lisan dan diskusi. Meskipun peserta didik auditorial dapat mengingat informasi dengan baik, mereka cenderung kurang aktif dalam diskusi tanpa adanya praktik yang terlibat. Ini menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial tidak cukup kuat untuk mendominasi proses pembelajaran tanpa dukungan dari metode lain.

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan variasi metode dalam pembelajaran, seperti menggabungkan elemen auditori dengan aktivitas kinestetik dan visual, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menarik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grinder bahwa setiap 30 peserta didik, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang mengkombinasikan antara visual, auditori, dan kinestetik. Lainnya menyukai salah satu metode belajar. Jika pembelajaran dapat mencakup berbagai metode belajar secara bersamaan, akan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif bagi peserta didik.⁶²

⁶¹ Ediyanto, "Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Student Research Journal* 1 no.2 (2023), 128.

⁶² Muslena Layla, "Metode Visual, Auditorial dan Kinestetik dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Suku Laut Kawal Pantai." *Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*, 2 no.2 (2023): 124.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data terkait gaya belajar Kinestetik peserta didik dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan, sebagai berikut:

Juang Arga Saputra mengatakan:

“Kegiatan pembelajaran yang paling membantu saya adalah saat kami melakukan praktik langsung, seperti eksperimen atau simulasi proses pencernaan. Saya merasa lebih mudah memahami materi IPA tentang sistem pencernaan ketika bisa langsung terlibat dan merasakan prosesnya.”⁶³

Naura Azahra juga mengatakan:

“Kegiatan yang paling membantu saya adalah saat kami melakukan proyek kelompok yang melibatkan pembuatan poster dan model sistem pencernaan, sehingga saya jadi lebih paham dan tidak cepat lupa pelajarannya.”⁶⁴

Nurfana juga mengatakan:

“Saya sangat terbantu ketika guru menyuruh kami meremas kertas sebagai simulasi gerakan peristaltik di saluran pencernaan. Dengan merasakan langsung gerakan tersebut menggunakan tangan, saya bisa membayangkan bagaimana makanan bergerak di dalam tubuh.”⁶⁵

Ibu Zubair S. Pd mengatakan:

“Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung sangat aktif dan energik selama pembelajaran. Mereka lebih suka terlibat langsung dalam kegiatan praktis, seperti eksperimen atau simulasi. Selama pelajaran, mereka sering kali bergerak, berinteraksi dengan alat peraga, atau melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan. Saya melihat bahwa mereka lebih mudah memahami konsep ketika bisa merasakan dan melakukan sendiri, seperti saat kami melakukan simulasi gerakan peristaltik.”⁶⁶

⁶³Juang Arga Saputra, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 30 April 2025.

⁶⁴Naura Azahra, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 30 April 2025.

⁶⁵Nurfana, Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 30 April 2025.

⁶⁶Zubair, Guru IPA Kelas VII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 10 Mei 2025.

Sejalan dengan hasil observasi terhadap gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik, memiliki prefensi yang tinggi terhadap aktivitas fisik, praktik langsung, dan eksperimen. Peneliti menemukan bahwa peserta didik sangat semangat dan aktif saat melakukan praktikum atau simulasi, seperti simulasi sistem pencernaan dengan alat peraga.

Pada gaya belajar ini daya ingat peserta didik sangat lemah jika tidak diimbangi dengan sebuah pengetahuan yang nyata, dan jika tidak membaurkan peserta didik kepada praktik di dalam pelajaran IPA materi sistem pencernaan. Jika peserta didik itu lebih banyak diam di kelas dan cenderung hanya mendengarkan guru di kelas, peserta didik dengan gaya belajar ini akan tidak bisa diam di dalam kelas bahkan beberapa peserta didik juga akan suka mengganggu temannya saat di dalam kelas sehingga peserta didik yang lainnya akan merasa terganggu.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika terlibat langsung dalam aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi.

5.7 Tabel Lembar Observasi 7 : Gaya Belajar Kinestetik

Kinestetik	1. Preferensi	Menyukai aktivitas fisik, praktik langsung, eksperimen belajar sambil bergerak atau menyentuh objek nyata.	Mayoritas peserta didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas fisik praktik langsung
------------	---------------	--	--

Peneliti juga mencatat bahwa peserta didik mudah merasa bosan jika hanya duduk mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya aktivitas fisik. Mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, eksperimen, dan permainan edukatif. Dengan demikian, gaya belajar kinestetik terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

5.8 Tabel lembar Observasi 8 : Gaya Belajar Kinestetik

2. Respon terhadap metode	Lebih semangat saat melakukan praktikum atau simulasi (contoh simulasi sistem pencernaan dengan alat praga)	Ya	Peserta didik sangat bersemangat dan aktif saat melakukan praktikum atau simulasi (contoh simulasi sistem pencernaan dengan alat peraga)
---------------------------	---	----	--

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sangat bergantung pada pengalaman langsung dan aktivitas fisik untuk memahami materi pembelajaran, khususnya dalam konteks IPA mengenai sistem pencernaan. Peserta didik dengan gaya belajar tersebut menekankan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik, seperti eksperimen dan pembuatan model, sangat membantu mereka dalam memahami konsep yang diajarkan.

Guru IPA juga mengamati bahwa peserta didik kinestetik cenderung aktif dan energik, menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika dapat merasakan dan melakukan sendiri, seperti dalam simulasi gerakan

peristaltik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktis sangat sesuai untuk mendukung gaya belajar ini.

Observasi peneliti mengungkapkan bahwa sekitar 50% peserta didik menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap aktivitas fisik dan eksperimen. Namun, peneliti juga mencatat bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat merasa bosan dan kehilangan fokus jika hanya terlibat dalam pembelajaran yang bersifat pasif, seperti mendengarkan penjelasan guru.

Ketidakmampuan mereka untuk diam dan cenderung mengganggu teman-teman saat tidak ada aktivitas yang melibatkan gerakan menunjukkan pentingnya mengintegrasikan elemen praktik dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode yang melibatkan aktivitas fisik, eksperimen, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan, terdapat gaya belajar peserta didik yang visual, auditorial, dan kinestetik. Tetapi dalam hal ini, gaya belajar yang dominan atau yang memiliki kecenderungan yang paling banyak dimiliki peserta didik adalah gaya belajar kinestetik.

Sejalan dengan itu, Ibu Zubair S. Pd mengatakan:

“Berdasarkan pengamatan saya, peserta didik kelas VIII memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, dan gaya belajar kinestetik adalah yang paling dominan di kelas pada saat proses pembelajaran materi sistem pencernaan.”⁶⁷

⁶⁷Zubair, Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 10 Mei 2025.

Identifikasi gaya belajar peserta didik, dilakukan dengan tes diagnostik dan observasi perilaku. Tes diagnostik yang mencakup berbagai jenis pertanyaan dan aktivitas memungkinkan guru untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dominan, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Misalnya, peserta didik yang lebih suka menjelaskan konsep secara lisan mungkin memiliki gaya belajar auditori, sementara mereka yang memilih menggambar atau melakukan praktik langsung cenderung memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

Dengan mengamati interaksi mereka dengan materi dan alat peraga, guru dapat lebih memahami bagaimana setiap peserta didik berproses dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi gaya belajar yang dominan, tetapi juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu, terutama dalam pembelajaran materi IPA yang kompleks seperti sistem pencernaan.

Ibu Zubair, S. Pd mengatakan:

“Saya mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dengan melaksanakan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan belajar mereka. Tes ini mencakup berbagai jenis pertanyaan dan aktivitas yang dirancang untuk mengungkap kecenderungan belajar, seperti pilihan antara menjelaskan konsep secara lisan, menggambar, atau melakukan praktik langsung. Selain itu, saya juga mengamati perilaku mereka selama pembelajaran, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan materi dan alat peraga. Dengan cara ini, saya bisa memahami gaya belajar masing-masing peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif, terutama dalam materi IPA seperti sistem pencernaan.”⁶⁸

Guru mengidentifikasi gaya belajar peserta didik yang dominan, yaitu gaya belajar kinestetik, sangat bergantung pada pengamatan terhadap ciri-ciri perilaku

⁶⁸Zubair, Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 10 Mei 2025.

peserta didik selama proses pembelajaran. Ciri-ciri seperti kecenderungan untuk aktif bergerak, keinginan untuk terlibat langsung dalam kegiatan praktis, dan kecenderungan untuk menggunakan alat peraga menjadi indikator penting bagi guru. Dengan memperhatikan perilaku ini, guru dapat dengan tepat mengidentifikasi gaya belajar yang dominan dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam materi yang kompleks seperti sistem pencernaan.

Ibu Zubair, S. Pd mengatakan:

“Saya mengetahui bahwa gaya belajar kinestetik dominan pada peserta didik, melalui beberapa ciri yang mereka tampilkan. Peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung aktif bergerak, sering kali ingin terlibat langsung dalam kegiatan praktis, seperti eksperimen atau simulasi. Mereka juga lebih suka menggunakan alat peraga dan sering kali belajar lebih baik ketika dapat melakukan sesuatu dengan tangan mereka. Selain itu, mereka kadang menunjukkan kesulitan untuk tetap duduk diam dalam waktu lama dan lebih mudah memahami konsep ketika diajak berinteraksi secara fisik dengan materi pelajaran, seperti saat kami membahas sistem pencernaan melalui simulasi gerakan peristaltik. Ciri-ciri ini membantu saya mengidentifikasi bahwa gaya belajar kinestetik mereka sangat dominan.”⁶⁹

Pentingnya mengetahui gaya belajar peserta didik untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Dengan memahami bahwa setiap peserta didik memiliki cara unik dalam menyerap informasi, guru dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan kecenderungan belajar mereka, seperti eksperimen praktis untuk peserta didik kinestetik atau diskusi kelompok untuk peserta didik auditori. Selain itu, pengetahuan tentang gaya belajar berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diperhatikan

⁶⁹Zubair, Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 10 Mei 2025.

dan didukung, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mencapai keberhasilan akademis.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikatul Hikmah bahwa penting bagi pendidik untuk memahami berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk berkembang secara maksimal. Gaya belajar seperti visual, auditorial dan kinestetik dapat memengaruhi cara siswa memahami, menyerap dan mengingat informasi. Menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan prestasi akademik.⁷⁰

Ibu Zubair, S. Pd mengatakan:

“Mengetahui gaya belajar peserta didik sangat penting karena hal ini memungkinkan saya untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi, dan dengan memahami gaya belajar mereka, saya dapat merancang kegiatan yang sesuai, seperti eksperimen praktis untuk peserta didik kinestetik atau diskusi kelompok untuk peserta didik auditori. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, seperti sistem pencernaan, tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, pengetahuan tentang gaya belajar membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberhasilan akademis setiap peserta didik.”⁷¹

Kepala Sekolah juga mengatakan:

“Tentunya mengetahui gaya belajar peserta didik itu penting, karena untuk mengakomodir kebutuhannya dan kompetensi dari peserta didik sendiri,

⁷⁰ Fikatul Hikmah, “Menggali Potensi Siswa: Peran Gaya Belajar Dalam Proses Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2 no.2 (2025): 412.

⁷¹ Zubair, Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 10 Mei 2025.

sehingga gurunya menjadi tahu bagaimana mengarahkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya.”⁷²

Selain itu, strategi yang tepat untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda, terutama dengan dominasi gaya belajar kinestetik, adalah dengan mengintegrasikan kegiatan praktis dan interaktif dalam pembelajaran. Untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, guru dapat melaksanakan eksperimen sederhana yang melibatkan simulasi proses pencernaan, seperti menggunakan model atau alat peraga yang dapat dipegang dan digunakan secara langsung.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminatus Sa'diyah bahwa mengenai media pembelajaran papan pintar sistem pencernaan manusia, dapat disimpulkan bahwa media tersebut sangat layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA di kelas V. Media ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara visual dan interaktif, tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas serta minat belajar mereka. Temuan ini sangat relevan dengan strategi pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas fisik dan manipulatif, sehingga membutuhkan kegiatan praktis dan interaktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penggunaan papan pintar yang dapat disentuh, digerakkan, dan dirakit secara

⁷²H. Irawan Gatot, Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, 10 Mei 2025.

langsung menjadi bentuk konkret dari strategi yang sesuai dengan karakteristik belajar kinestetik.⁷³

Sementara itu, untuk peserta didik dengan gaya belajar visual, penggunaan gambar, diagram, dan video yang menjelaskan sistem pencernaan dapat memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, guru dapat menyertakan diskusi kelompok atau presentasi yang memungkinkan mereka mendengarkan penjelasan dan berbagi informasi. Dengan mengkombinasikan berbagai metode ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih inklusif dan efektif, sehingga semua peserta didik dapat terlibat dan memahami materi dengan baik.

Ibu Zubair mengatakan:

“Saya menggunakan pendekatan yang bervariasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik. Untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, saya mengadakan eksperimen praktis yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan materi, seperti simulasi proses pencernaan. Bagi peserta didik yang lebih visual, saya menyertakan gambar, diagram, dan video yang menjelaskan konsep-konsep penting. Sementara itu, untuk peserta didik dengan gaya belajar auditori, saya mengadakan diskusi kelompok dan presentasi, sehingga mereka dapat mendengarkan penjelasan dan berbagi informasi. Dengan cara ini, saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua peserta didik.”⁷⁴

⁷³ Aminatus Sa'diyah, “Pengembangan media pembelajaran papan pintar materi sistem pencernaan manusia untuk kelas 5 SD.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 6 no.1 (2025): 89.

⁷⁴ Zubair, Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 10 Mei 2025.

C. Faktor Penghambat Dalam Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi

Mengetahui gaya belajar peserta didik, memang penting untuk dapat membantu guru dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik yang berbeda karakteristik dan gayanya dalam menerima informasi atau materi pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Tetapi tentunya dalam proses tersebut tentu terdapat kendala atau hambatan yang terjadi atau yang dirasakan baik guru maupun peserta didik. Dalam hal ini peneliti sudah mengidentifikasi apa saja faktor penghambat yang dialami guru dan peserta didik mengenai gaya belajar peserta didik.

Hasil observasi yang peneliti peroleh, menunjukkan beberapa faktor penghambat yang dirasakan guru terkait dengan gaya belajar peserta didik. Secara umum, salah satu tantangan utama adalah keragaman gaya belajar di dalam kelas yang dapat menyulitkan guru untuk merancang metode pengajaran yang efektif untuk semua peserta didik. Misalnya, ketika sebagian besar peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik, mereka mungkin merasa kurang terlibat saat pembelajaran dilakukan secara teori tanpa praktik langsung. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya motivasi, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi, termasuk konsep-konsep penting dalam sistem pencernaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Helen Sutra Devi bahwa pada kegiatan pembelajaran tentu setiap peserta didik memiliki

keragaman kemampuan yang biasanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, latar belakang keluaran, serta juga dapat dipengaruhi dengan keadaan ekonominya. Keragaman peserta didik dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa bagian aspek yakni pertama aspek gaya belajar, minat belajar, kesiapan belajar serta karakteristik peserta didik.⁷⁵

Secara khusus, dalam pembelajaran IPA mengenai sistem pencernaan, penghambat lain yang muncul adalah keterbatasan sumber daya dan alat peraga yang mendukung gaya belajar kinestetik. Ketika guru ingin melaksanakan eksperimen atau simulasi yang melibatkan interaksi fisik, sering kali terdapat kendala dalam ketersediaan alat peraga yang memadai. Selain itu, waktu yang terbatas dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penghambat, di mana guru harus membagi waktu antara teori dan praktik. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik yang memiliki gaya belajar visual atau auditorial merasa kurang terlayani, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dapat mencari solusi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberhasilan semua peserta didik.

⁷⁵ Wayan Helen Sutra Devi, "Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mengatasi Keberagaman Kemampuan Dari Peserta Didik Di Smp Negeri 51 Palembang Dalam Rangka Mewujudkan Kurikulum Merdeka". *urnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10 no,4 (2024): 230.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervina Mega Silvia bahwa materi IPA, khususnya sistem pencernaan, cenderung sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya disampaikan secara teoritis tanpa dukungan media pembelajaran yang memadai. Guru menghadapi tantangan dalam menyediakan alat peraga dan model visualisasi yang dapat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dan mikroskopis, seperti proses pencernaan makanan. Hal ini menjadi hambatan khusus bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui interaksi fisik dan pengalaman langsung. Kurangnya media yang mendukung kebutuhan gaya belajar tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.⁷⁶

Ibu Zubair S. Pd mengatakan:

“Beberapa faktor penghambat yang saya rasakan terkait gaya belajar peserta didik antara lain adalah keragaman gaya belajar di dalam kelas yang membuat sulit untuk merancang metode pengajaran yang efektif untuk semua peserta didik. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan alat peraga yang mendukung pembelajaran praktis juga menjadi kendala, terutama saat kami ingin melakukan eksperimen tentang sistem pencernaan. Waktu yang terbatas dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan, di mana saya harus membagi waktu antara teori dan praktik, sehingga tidak semua peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan gaya belajar mereka. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.”⁷⁷

Sedangkan hambatan untuk peserta didik, terdapat beberapa faktor penghambat yang dirasakan terkait dengan gaya belajar mereka. Secara umum,

⁷⁶Ervina Mega Silvia, “Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis android pada materi sistem pencernaan untuk siswa SMP kelas VIII”. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya* 1 no.3 (2021):217.

⁷⁷Zubair, Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 10 Mei 2025.

banyak peserta didik merasa kesulitan ketika metode pengajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar kinestetik sering kali merasa kurang terlibat dan tidak termotivasi saat pembelajaran dilakukan secara teori tanpa adanya praktik langsung. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, termasuk materi sistem pencernaan, karena mereka lebih suka belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi fisik dengan materi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alya Yusrul Hana bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung memahami informasi melalui gerakan fisik, manipulasi objek, atau pengalaman langsung, bukan melalui pengamatan pasif seperti membaca tulisan di papan tulis atau melihat gambar. Mereka lebih mudah menyerap konsep ketika dilibatkan dalam aktivitas konkret, seperti praktik langsung, simulasi, eksperimen, atau penggunaan alat peraga. Gambar-gambar atau ilustrasi yang tidak interaktif juga kurang efektif bagi mereka, karena peserta didik kinestetik memerlukan aktivitas motorik yang melibatkan tubuh dan sentuhan terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengadaptasi pembelajaran dengan mengintegrasikan aktivitas fisik, seperti membuat model, eksperimen sederhana, bermain peran (role play), atau proyek berbasis praktik, agar konsep lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik dengan tipe kinestetik.⁷⁸

⁷⁸ Alya Yusrul Hana, “Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa: Systematic Literature Review”. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika* 10 no.2 (2024): 110.

Secara khusus, dalam pembelajaran IPA mengenai sistem pencernaan, peserta didik juga mengungkapkan bahwa keterbatasan alat peraga dan sumber daya yang mendukung pembelajaran praktis menjadi penghambat. Ketika guru ingin melaksanakan eksperimen atau simulasi yang dapat membantu mereka memahami proses pencernaan, sering kali alat yang diperlukan tidak tersedia. Selain itu, beberapa peserta didik merasa bahwa waktu yang diberikan untuk kegiatan praktis terlalu singkat, sehingga mereka tidak dapat mengeksplorasi materi dengan mendalam. Faktor-faktor ini mengakibatkan peserta didik merasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam belajar, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka.

Juan Arga Saputra mengatakan:

“Faktor penghambat yang saya rasakan pertama, ketika guru mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, saya yang memiliki gaya belajar kinestetik merasa kurang terlibat dan sulit memahami materi. Saya lebih suka belajar melalui praktik langsung. Kedua, sering kali alat peraga atau sumber daya yang diperlukan untuk eksperimen tidak tersedia, sehingga kami tidak bisa melakukan kegiatan yang membantu pemahaman, terutama saat belajar tentang sistem pencernaan. Selain itu, waktu yang diberikan untuk kegiatan praktis juga terasa terlalu singkat, membuat saya tidak bisa mengeksplorasi materi dengan baik.”⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa mengetahui gaya belajar peserta didik sangat penting untuk membantu guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar lebih efektif dan menyenangkan, serta meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai faktor penghambat yang dialami baik oleh guru maupun peserta didik, seperti keragaman

⁷⁹Juan Arga Saputra, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, “Wawancara”, Tanggal 30 April 2025.

gaya belajar yang menyulitkan perancangan pengajaran, keterbatasan sumber daya dan alat peraga, serta waktu yang terbatas untuk kegiatan praktis. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi, seperti sistem pencernaan, sehingga penting bagi guru untuk mencari solusi yang lebih baik guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan semua peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa Mohammad Iqbal Fikri Adi tantangan lain yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran, kurangnya fasilitas seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran, serta kesulitan dalam memantau gaya belajar masing-masing siswa, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu, upaya, dan pengalaman agar efektif dalam membantu siswa mencapai potensi belajar dan meningkatkan motivasi belajar secara aktif.⁸⁰

⁸⁰Mohammad Iqbal Fikri Adi, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENGAKOMODASIGAYA BELAJAR SISWA INKLUSI DI SMP NEGERI 3 KRIAN SIDOARJO". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 no.2, (2025): 250-251.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi sistem pencernaan di kelas VIII SMP Negeri 27 Sigi, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, yaitu visual , auditorial , dan kinestetik . Gaya belajar visual ditandai dengan preferensi terhadap gambar dan video; auditorial mengandalkan penjelasan verbal; sedangkan kinestetik lebih efektif melalui praktik langsung dan aktivitas fisik. Hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi kurangnya media pembelajaran yang sesuai, keterbatasan fasilitas laboratorium, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan metode belajar. Penyesuaian metode mengajar oleh guru berdasarkan gaya belajar siswa sangat membantu meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran IPA.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengenalan dan pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Guru perlu merancang pembelajaran yang lebih adaptif, dengan mengintegrasikan metode visual, auditorial, dan kinestetik secara seimbang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran seperti video, alat peraga, dan kegiatan praktik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini membantu peserta didik untuk menyadari gaya belajar yang paling sesuai dengan mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif secara mandiri.

Kesadaran ini akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan tidak hanya mengandalkan metode yang disediakan oleh guru

3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk meningkatkan fasilitas dan sarana pembelajaran, terutama yang mendukung gaya belajar kinestetik yang dominan di sekolah, seperti alat praktik IPA, ruang laboratorium, dan media visual.

Sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk memperkaya pemahaman mereka tentang pendekatan pembelajaran berbasis gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Yusrul Hana, "Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa: Systematic Literature Review". *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika* 10 no.2 (2024)
- Aminatus Sa'diyah, "Pengembangan media pembelajaran papan pintar materi sistem pencernaan manusia untuk kelas 5 SD." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6 no.1 (2025)
- Andi Prastowo. *Media Penelitian Perspektif dalam Perseptif Rancangan Penelitian* (Cet 3: Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2016).
- Arief Rahman. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Arylien Ludji Bire, "PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORIAL, DAN KINESTETIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA." *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44 no.2 (2021): 172.
- Basrowi dan Suwandi. *Penelitian Kualitatif*, (Cet: II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Deisye Supit, "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa" *Journal on Education*, 5, No. 3 (2023).
- Deisye Supit," gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa" *journal on education*, 5, No. 3 (2023)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung 2021).
- Dewi Melatul Fitriah, Analisis Kemampuan Berpikir Logis Matematis Siswa SMP Kelas VII Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar, bandung : (2019).
- Ediyanto, "Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Student Research Journal* 1 no.2 (2023),
- Ervina Mega Silvia, "Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis android pada materi sistem pencernaan untuk siswa SMP kelas VIII". *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya* 1 no.3 (2021)
- Fajar Tri Maryana DKK, IPA, KEMENDIKBUDRISTEK (Jakarta, Oktober: 2021).

- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: 2016).
- Fikatul Hikmah, “Menggali Potensi Siswa: Peran Gaya Belajar Dalam Proses Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2 no.2 (2025)
- Hamuni, *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*, (Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga, 2022).
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Jaenete Ophilia Papilaya, *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa, Jurnal psikologi Undip* 15, no. 1 (2016).
- lailatul Febriyanti, Hanik Rahmawati. *Systematic Literature Riview: Pembayaran IPA Pada Materi Sistem Pencernaan Di sekolah Dasar Kelas Tinggi, Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1, no. 2., (2023).
- Marya Caroline Cindy Iskandar. Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia, *Jurnal Bunda Mulia* 8, no.2 (2017).
- Mohammad Iqbal Fikri Adi, “Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi Untuk Mengakomodasigaya Belajar Siswa Inklusi Di Smp Negeri 3 Krian Sidoarjo”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 no.2, (2025)
- Muh. Makhrus. Identifikasi Kesiapan LKPD Guru Terhadap Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA SMP, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3, no. 2 (2018).
- Muhammad Ragil Kurniawan, *Analisis Karakter Media Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik*, *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3, no 1 (2017).
- Mukramin, S. “Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Arifah Kabupaten Gowa”, *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 no, 1 (2023)
- Muslena Layla, “Metode Visual, Auditorial dan Kinestetik dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Suku Laut Kawal Pantai.” *Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*, 2 no.2 (2023): 124.

- Naning Windi Rokayana. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPA Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual, Jawa Timur : (2017).
- Nia Sari, “*Korelasi Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA SMP*”, Jakarta (2021).
- Nurdiana Sari, Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1, *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021).
- Oviana W, “Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Visual Di Min 20 Aceh Besar”. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 1 no, 2.(2019)
- Pupuh fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:CV.Pustaka setia, 2015).
- Rijali Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*, *Jurnal Alhadharah UIN Antasar*, 17, no. 33 (2018).
- S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah II Yayasan Penerbit*, (Fakultas Psikolog: UGM 2018)
- Sangadji. *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).
- Sugiono. *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Cet. XXv; Bandung: Alfabeta, 2019).
- Tety Nur Cholifah. Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, *Journal of Natural Science Education* 1, no.2 (2018).
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).
- Wayan Helen Sutra Devi, “Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mengatasi Keberagaman Kemampuan Dari Peserta Didik Di Smp Negeri 51 Palembang Dalam Rangka Mewujudkan Kurikulum Merdeka”. *urnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10 no,4 (2024)

Widya Kusumaningsih. Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Tambakrejo 01 Semarang”, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anisa Salsabila, lahir di Tolitoli Kabupaten Baolan, pada tanggal 15 November 2002. Penulis merupakan anak ke kedua dari 4 bersaudara , dari pasangan Usman D'Min'un dan Suharni. Pendidikan dasar dimulai di SDN 2 Tolitoli, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di

SMP Negeri 3 Tolitoli dan berhasil diselesaikan pada tahun 2017. Pendidikan menengah ke atas di tempuh di SMA Negeri 2 Tolitoli, dan berhasil diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun 2021 , penulis di terima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Datokarama Palu melalui jalur mandiri, pada program Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Selama menempuh pendidikan, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi, penulis memperoleh banyak pengalaman berharga yang membentuk kepribadian dan meningkatkan wawasan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan “

(Q.S AL-Instirah : 5)

Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda.

PERCAYA PROSES itu yang paling penting karna allah telah mempersiapkan hal baik di balik kata proses yang kamu anggap rumit

(Edwar Satria)

PEDOMAN WAWANCARA

GURU IPA

1. Bagaimana Bapak/Ibu mengidentifikasi gaya belajar peserta didik di kelas?
2. Apakah Bapak/Ibu melihat perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar mereka?
3. Gaya belajar apa yang paling dominan di antara peserta didik Bapak/Ibu?
4. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi tantangan saat mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam satu kelas?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan asesmen atau instrumen khusus untuk mengetahui gaya belajar siswa?
7. Apakah ada perubahan dalam metode mengajar Bapak/Ibu setelah mengetahui gaya belajar peserta didik?
8. Bagaimana respon siswa saat pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka?
9. Apa saran Bapak/Ibu untuk guru lain dalam mengelola kelas yang memiliki beragam gaya belajar?
10. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting mengetahui gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran?

PESERTA DIDIK

1. Bagaimana cara kamu paling mudah memahami pelajaran? Apakah dengan melihat, mendengar, atau langsung melakukan?
2. Apakah kamu suka belajar menggunakan gambar, video, atau diagram? Mengapa?
3. Lebih suka mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku sendiri?

4. Kalau sedang belajar di rumah, biasanya kamu belajar sambil duduk diam atau sambil bergerak?
5. Apa kegiatan pembelajaran di kelas yang menurutmu paling membantu kamu memahami pelajaran?

KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana deskripsi umum SMP Negeri 27 sigi
2. Apa pandangan Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah tentang pentingnya mengenali gaya belajar peserta didik?
3. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam mengidentifikasi dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa?

PEDOMAN OBSERVASI

Penyusun pedoman observasi bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Pedoman observasi mengenai “peran guru dalam penggunaan gaya belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SMP Negeri 27 Sigi

1. Gambaran umum SMP Negeri 27 Sigi.
2. Mengamati proses pembelajaran.
3. Mengamati cara guru menjelaskan materi menggunakan gaya belajar.
4. Mengamati peran guru sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan pembimbing.
5. mengamati daya tangkap peserta didik pada materi menggunakan gaya belajar.
6. mengamati peserta didik dalam memahami materi dalam menggunakan gaya belajar.

DOKUMENTASI

Wawancara Guru IPA SMP Negeri 27 Sigi





Wawancara kepala sekolah SMP Negeri 27 Sigi



Wawancara peserta didik SMP Negeri 27 Sigi





Mengamati Proses Pembelajaran Peserta Didik Menggunakan Gaya Belajar

1. Gaya Belajar Visual



Pada gambar terlihat suasana pembelajaran di dalam kelas yang menerapkan gaya belajar visual untuk menyampaikan materi sistem pencernaan manusia. Seorang guru sedang berdiri di depan kelas sambil menjelaskan materi, sedangkan di layar televisi terpampang gambar organ-organ pencernaan manusia yang berwarna dan menarik perhatian siswa.

Melalui media visual tersebut, siswa dapat melihat alur perjalanan makanan dari mulut hingga ke usus besar secara jelas. Gambar sistem pencernaan yang ditampilkan berfungsi sebagai alat bantu visual yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap fungsi masing-masing organ seperti lambung, usus halus, dan usus besar. Guru juga menggunakan pointer dan penjelasan verbal yang mendukung, namun pusat perhatian tetap pada gambar di layar.

2. Gaya Kinestetik



Pada gambar tampak suasana pembelajaran aktif di dalam kelas yang menerapkan gaya belajar kinestetik untuk menyampaikan materi sistem pencernaan manusia. Sekelompok siswa laki-laki berdiri di depan kelas, masing-masing memegang kertas dan tampak sedang melakukan presentasi atau memainkan peran tertentu. Mereka terlihat antusias dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan berbasis aktivitas fisik dan praktik langsung, seperti simulasi atau role play tentang proses pencernaan. Setiap peserta didik kemungkinan memerankan bagian dari organ pencernaan seperti mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, dan usus besar. Mereka menjelaskan fungsi masing-masing organ sambil bergerak atau menunjukkan gerakan yang mewakili proses tersebut, misalnya bagaimana makanan dicerna atau diserap tubuh.

3. Gaya Auditori



Dalam gambar ini terlihat suasana pembelajaran di kelas yang memanfaatkan pendekatan gaya belajar auditori untuk menyampaikan materi sistem pencernaan manusia. Guru berdiri di depan kelas, menjelaskan materi secara lisan dengan suara yang jelas dan penuh intonasi. Para siswa duduk berkelompok, memperhatikan penjelasan guru sambil mendengarkan dengan seksama.

Metode ceramah digunakan secara aktif untuk menggambarkan fungsi dan proses kerja organ-organ pencernaan, seperti bagaimana makanan dicerna di lambung dengan bantuan enzim dan bagaimana sari-sari makanan diserap oleh usus halus. Guru juga memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik, dan peserta didik merespon dengan cara berdiskusi dalam kelompok atau menjawab secara langsung.

Beberapa peserta didik terlihat mencatat, namun sebagian besar lebih fokus pada pendengaran dan komunikasi verbal yang berlangsung. Aktivitas

seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi lisan juga mendorong peserta didik yang memiliki kecenderungan auditori untuk lebih mudah memahami materi.

Melalui pendekatan ini, peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat lebih mengingat dan memahami informasi karena mereka menyerap pengetahuan secara optimal lewat suara, ritme, dan pengulangan lisan yang diberikan oleh guru maupun teman-teman mereka.

SMP Negeri 27 Sigi Tampak Depan



SMP Negeri 27 Sigi Tampak Dalam



Tampak Samping



Pengantaran Surat Izin Meneliti. Tanggal 30 April 2025

